ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 24-30
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021

Pola Perilaku Perkembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton

Lismawati Sudiah, Ali Rahmat Unton[2], Masdiana[3], Wa Ode Nining Setiayawan[4], Hanisu[5], Rizal[6]

[1,4,5] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pelita Nusantara Buton
[2,3,6,7] Pendidikan Matematika, STKIP Pelita Nusantara Buton
e-mail: imanichsweety@gmai.com

Abstrak

Nelayan diketahui sebagai suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencarian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang dan hasil kekayaan lainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pola Perilaku Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan data yang berdasarkan pada argumen, peneliti dapat mengumpulkan hasil wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkip observasi. Subjek penelitian ini 90 orang responden yang bermata pencarian sebagai nelayan. Adapun metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjuhkan bahwa Pola Perilaku Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton dapat dilihat dari jenis kapal/perahu yang digunakan saat melaut yaitu bodi viber sebanyak 68 orang dengan prensentase 75,56%, kapal/perahu motor yang diguakan adalah milik pribadi sebanyak 90 orang dengan presentase 100%. Dijelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar untuk kapal/perahu motor selama sebulan Rp. 1.500.000 sebanyak 79 orang dengan presentase 87, 77%. Biaya yang dikeluarkan sehari untuk melaut dengan kategori Rp. 90.000 sebanyak 78 orang/ 86,66%. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan pancing dengan kategori Rp. 75.000 sebanyak 52 orang/57%. Jenis ikan yang menjadi hasil tangkapan yaitu 90 orang/100% dengan hasil tangkapan seperti ikan tuna, baby tuna, dan ikan cakalang. 90 orang/100% bahwa ikan yang diperoleh dijual dan sebanyak 66 orang/73, 33% ikan yang dipeloh di jual dalam Kg. Penghasilan nelayan yang diperoleh perhari saat melaut tidaklah menentuh dengan rata-rata Rp. 1.500.000 66 orang/73.33% berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penghasilan nelayan dikategorikan sangat baik karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa sampuabalo dengan mayoritas pekerjaanya adalah berprofesi sebagai nelayan. Hasil dari penghasilan penangkapan ikan banyak yang sudah mendapatkan pemasukan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian pemerintah kabupaten buton diharapkan untuk memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat nelayan di desa sampuabalo dalam upaya peningkatan hasil tangkapan agar dapat meningkatkan ekonomi keluarganya.

Kata kunci: *Pola Perilaku Perkembangan Ekonomi*

Abstract

Fishermen are known as a community that lives in coastal areas whose main livelihood is utilizing natural resources found in the sea, whether in the form of fish, shrimp, seaweed, shellfish, coral reefs and other rich products. This research aims to determine "Behavioral Patterns of Community Economic Development in Sampuabalo Village, Siontapina District, Buton Regency". This type of research uses qualitative research, namely using data based on arguments. Researchers can collect the results of interviews, document analysis, discussions and observation transcripts. The subjects of this research were 90 respondents who made their living as fishermen. The data collection method uses observation techniques, interview techniques and documentation. The data

analysis method was carried out descriptively qualitatively. The results of the research show that the Behavioral Pattern of Economic Development of the Community in Sampuabalo Village, Siontapina District, Buton Regency can be seen from the type of ship/boat used when going to sea, namely the Viber body of 68 people with a percentage of 75.56%, the ship/motorboat used is privately owned. 90 people with a percentage of 100%. It was explained that the costs incurred for fuel for ships/motorboats for a month were IDR. 1,500,000 as many as 79 people with a percentage of 87.77%. The costs incurred per day for going to sea are in the Rp. 90,000 as many as 78 people/ 86.66%. The costs incurred to purchase fishing equipment are in the Rp. 75,000 as many as 52 people/57%. The types of fish caught were 90 people/100%, with catches such as tuna, baby tuna and skipjack tuna. 90 people/100% of the fish obtained were sold and as many as 66 people/73, 33% of the fish obtained were sold in Kg. The income fishermen earn per day while at sea is uncertain with an average of Rp. 1,500,000 66 people/73.33% based on this explanation, it can be concluded that fishermen's income is categorized as very good because it can meet daily needs and improve the economy of the Sampuabalo village community with the majority of their work being fishermen. Many people earn financial income from fishing to meet their family's needs. In this way, the Buton district government is expected to provide skills training for the fishing community in Sampuabalo village in an effort to increase catches in order to improve their family's economy.

Keywords: *Behavioral Patterns of Economic Development*

PENDAHULUAN

Luas wilayah yang lebih dari 2/3 adalah laut atau mencapai 5,8 juta km2 (580 juta ha), Indonesia memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar dan beragam baik yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui, yang berupa potensi wilayah, sumberdaya alam, dan jasa-jasa kelautan. Potensi fisik Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau serta garis pantai sepanjang 81.000 km, kondisi ini berarti Indonesia juga memiliki wilayah kawasan pesisir yang sangat luas (Suharto 2009:69).

Kawasan pesisir adalah kawasan yang berada di sekitar pantai ke arah laut dan ke arah darat. Ekosistem kawasan pesisir mencakup pantai, muara sungai (estuary), terumbu karang, hutan mangrove, hutan rawa pantai, dan perairan dekat pantai (inshore). Kehidupan masyarakat pesisir terdapat perbedaan dengan aspek kehidupan pada masyarakat agraris (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya). Hal ini disebabkan faktor lingkungan alam, karena masyarakat pantai lebih terkait dengan laut yang dominan, sedangkan masyarakat agraris ditandai atau terkait oleh lingkungan alam yang berupa sawah, tegalan atau ladang. Dengan kondisi yang berbeda tersebut, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya memanfaatkan sumberdaya laut untuk mendapatkan penghasilan yaitu sebagi nelayan.

Indonesia merupakan kawasan perairan yang luas dan kekayaan sumber daya perikanan dan kelautan sangatlah melimpah. Namun, kekayaan tersebut ternyata belum 100 persen dioptimalkan oleh nelayan di Indonesia. Banyak sekali problematika terus melingkari kehidupan nelayan di negeri ini. Belum lagi isu-isu yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika beserta Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia sendiri mencoba untuk memetakan isu-isu yang dihadapi oleh nelayan di negeri ini. Masalah pertama terekendala pada aset, yang dimana nelayan masih sulit mendapatkan bantuan kapal, juga belum semua nelayan mendapatkan asuransi jiwa yang diberikan oleh KKP (kementrian kelautan dan perikanan), hingga tingginya biaya solar. Kemudian masalah berikutnya ada pada sektor keuangan.

Nelayan di kategorikan masih kurang dalam akses permodalan untuk biaya operasional melaut (contohnya perlengkapan laut). Selain itu, masih ada pemanfaatan solar oleh pihak lain yang seharusnya tidak berhak. Nelayan juga masih kurang pengetahuan mengenai pemanfaatan pendapatan untuk pengembangan usaha. Isu sektor penangkapan ikan juga penting dicarikan

solusinya, di mana akses nelayan Indonesia untuk mendapatkan informasi cuaca, gelombang perairan, arah angin masih terbatas. Lantas informasi lokasi persebaran ikan masih di peroleh secara konvensional, penanganan kondisi darurat masih kurang hingga akses informasi mengenai ikan yang dibutuhkan pasar masih kurang.

Masalah berikutnya yang dihadapi nelayan di Indonesia adalah penyimpangan dan pengelolaan, di mana informasi lokasi dan kapasitas penyimpanan pendingin (*storage*) masih terbatas. Lalu fasilitas penyimpanan pendingin di pelabuhan masih kurang dan hasil tangkapan akan menurun kualitasnya jika tanpa kepastian penjualan dan fasilitas penyimpanan pendingin. Sedangkan permasalahan yang terakhir ada pada bidang pemasaran, dimana nelayan masih kurang akses untuk mengetahui harga pasar hasil tangkap yang dapat menyebabkan gejala sehingga naik turunnya harga (fluktuasi). Kemudian masih munculnya tengkulak dalam jalur distribusi, dan kurangnya dukungan untuk pengembangan pemasaran elektronik.

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (interface) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya (Clark 1996: 255). Kekayaan sumberdaya alam tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumber dayanya, dan berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya. Secara normatif, kekayaan sumber daya pesisir tersebut dikuasai oleh Negara untuk dikelola sedemikian rupa guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Pasal 33 ayat 3 UUD 1945), serta memberikan manfaat bagi generasi sekarang tanpa mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang untuk memanfaatkan sumber daya pesisir, sesuai dengan Pasal 4 UU No. 23 Tahun 1997. Hal ini, berarti bahwa pemanfaatan sumber daya saat ini harus tidak mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang menunjukkan bahwa harus adanya pencegahan terhadap kerusakan yang sangat mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Pada hakikatnya pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan (maritim) tersebut. Namun, kenyataannya kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian (agraris).

Nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dimana selalu diliputi oleh adanya ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kondisi masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, dan rendahnya sumber daya manusia (SDM).

Nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017:42). Nelayan mempunyai peranan yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang paling berpengaruh terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran, dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat disetiap daerah/negara. Oleh karena itu, kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi pula oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau

masyarakat, perekonomiannya akan meningkat. sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Masalah pendapatan masyarakat nelayan pada umumnya dirangkaikan sebagai tolok ukur keberhasilan, kesejahteraan dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat. Namun, ukuran tersebut bukan merupakan satu-satunya alat ukur, ada pula tolok ukur lain, seperti tingkat kesempatan kerja, lapangan kerja, tingkat harga, volume penjualan. Selain itu, pendapatan (uang) disebut juga dengan "*income*" yaitu pemasukan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan sisanya merupakan tabungan atau penghematan untuk memenuhi kebutuhan hidup dihari masa depan.

Di daerah Sulawesi Tenggara sendiri selama masa pandemi sangat membawa dampak ke berbagai sektor, termasuk perikanan dan kelautan, seperti menimpa nasib nelayan di Sulawesi Tenggara.Kondisi tersebut terutama nelayan kecil di Sultra makin terseok. Nelayan bekerja seperti biasa menangkap ikan, akan tetapi pembeli minim hingga hasil tak terjual dan nelayan merugi. Nelayan meminta pemerintah membeli tangkapan ikan mereka. *penyuluh perikanan madya, mengatakan, penting memberikan bantuan tunai langsung tetapi lebih penting lagi ada program lebih berkelanjutan, seperti pembelian ikan nelayan, hal itu, di katakan oleh* Kahar: nelayan di Pelelangan Ikan Kendari. Bantuan langsung tunai, katanya, hanya sedikit berkontribusi bagi nelayan. Seharusnya pemerintah bisa mencari terobosan dengan membeli hasil tangkap nelayan. Selama masa Corona, katanya, pasar atau tempat penjualan ikan banyak menutup ruang-ruang penjualan ikan. Jadi, mereka hanya berharap pada masyarakat yang akan membeli hasil tangkapanya.

Kabupaten Buton dengan luas wilayah 2.648,08 km, berpenduduk 284.627 jiwa, dan secara administrasi terdiri dua puluh empat Kecamatan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton berdasarkan harga konstan tahun 2000 yaitu tahun 2007 sebesar 6,15 persen meningkat menajadi 6,87 persen pada 2012. Sementara pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Buton mengalami peningkatan yaitu tahun 2007 PDRB per kapita sebesar Rp 4.816,299,47 menjadi Rp 6.827.572,29 atau meningkat 16,69 persen pada 2012. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Buton sebanyak 67,900 jiwa atau 22,98persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan Sulawesi Tenggara 19,58 persen. Sementara keluarga atau jumlah rumah tangga yang tergolong miskin berjumlah 41.197 rumah tangga (BPS, 2012:45).

Secara umum keluarga miskin Kabupaten Buton adalah mereka tidak mempunyai faktor produksi seperti tanah, modal, dan keterampilan, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas. Oleh karena itu, sangat potensial menjadi kantong-kantong pemukiman penduduk miskin. Kemiskinan di wilayah pesisir Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Wabula, dan Kecamatan Mawasangka, termasuk wilayah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan tardisional, dan petani ladang yang berpindah-pindah. Pada gilirannya kehidupan social ekonomi rendah. Hal ini, dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan di bidang kehidupan yang lain. Kemiskinan dan tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga berakar dari faktor-faktor kompleks yang terkait, antara lain pekerjaan utama sebagai nelayan tradisional, tidak memiliki faktor produksi kecuali tenaga kerja, buruh bangunan, dan pekerjaan serabutan.

Mayoritas masyarakat Desa Sampoabalo Kecamatan Siontapina Kebupaten Buton adalah berpotensi sebagai nelayan, kondisi kehidupan perekonomian masyarakatnyapun selalu tidak pasti, kadang kala mereka setiap hari dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kadang pula tidak.Padahal boleh dikata salah satu pendapatan terbesar masyarakat Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kebupaten Buton adalah berasal dari penghasilan nelayan.oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Prilaku Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton"

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan

yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran masyarakat Nelayan dalam Pendapatan Ekonomi di desa Sampuabalo berdarsakan minat nelayan dalam penangkapan ikan dengan kategori rendah sebanyak 21 orang atau 23,33%, dan kategori sedang sebanyak 51 orang atau 56,67%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 18 orang atau 20%, hal ini menunjukan bahwa minat nelayan dalam penangkapan ikan cukup baik, sedangkan hasil dari tangkapan ikan dengan kategori rendah sebanyak 2 orang atau 2,22%, dan kategori sedang sebanyak 69 orang atau 76,67%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 19 orang atau 21,11%, hal ini menunjukan bahwa hasil dari tangkapan ikan cukup baik, adapaun pekerjaan sampingan nelayan dengan kategori rendah sebanyak 30 orang atau 33,33% jadi hampir tidak ada yang mendapatkan pekerjaan sampingan, dan kategori sedang sebanyak 44 orang atau 48,89% artinya bahwa sebagian besar hanya pekerjaan tambahan nelayan, sedangkan kategori tinggi sebanyak 16 orang atau 17,77%, artinya mendapatkan pekerjaan tambahan diluar dari pekerjaan nelayan, sedangkan pada penghasilan yang biasa didapatkan dari hasil penjualan ikan kategori rendah sebanyak 10 orang atau 11,11%, dan kategori sedang sebanyak 77 orang atau 85,56%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 3 orang atau 3,33%, artinya penghasilan nelayan di desa Sampuabalo di atas rata-rata, karena banyaknya yang berpenghasilan sedang, sedangkan tidak ada yang berkategori rendah dari penghasilan nelayan yang didapatkan karena cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kategori sedang sebanyak 38 orang atau 42,22%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 52 orang atau 57,78%, artinya penghasilan nelayan yang didapatkan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. hal ini menunjukan bahwa hasil dari penghasilan penangkapan ikan banyak yang sudah mendapatkan pemasukan keuangan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat di desa Sampuabalo karena terjadinya iklim seperti pola pergeseran curah hujan, tinggi gelombang dan kecepatan angin berdampak langsung terdapat operasional penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Dampak langsung tersebut mengakibatkan dampak-dampak lanjutan dalam berbagai bentuk. Salah satu dampak lanjutan tersebut adalah kinerja input-output usaha-usaha masyarakat pesisir terutama nelayan.

Faktor alam seperti pada kesimpulan bahwa perubahan jumlah trip dalam melakukan operasional penangkapan sehingga hasil tangkapan menurun. Nelayan merupakan pekerjaan yang high risk serta pendapatannya tidak menentu. Tingkat pendapatan nelayan berasal dari perhitungan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan nelayan berasal dari hasil penjualan ikan yang diperoleh ketika operasional penangkapan. Penerimaan yang diperoleh dapat diketahui apakah kegiatan usaha penangkapan ikan yang dijalankan menguntungan atau tidak. Pendapatan nelayan ditentukan oleh sistem bagi hasil dan jarang diterima sistem upah/gaji tetap yang diterima oleh nelayan. Dalam sistem bagi hasil, bagian yang dibagi adalah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya operasional. sedangkan gelombang dapat menimbulkan energi yang dapat mempengaruhi profil pantai. Selain itu gelombang juga menimbulkan arus dan transpor sedimen dalam arah tegak lurus maupun sepanjang pantai, serta menyebabkan gaya-gaya yang bekerja pada bangunan pantai. Sedangkan arus laut di Desa Sampuabalo, sangat mempengaruhi hasil pendapat nelayan. Dari data angin dan *fetch* gelombang akan didapatkan jenis, tinggi dan periode gelombang yang ada di daerah pantai.

Faktor non alam terdapat pada faktor nelayan dalam pendidikan para masyarakat Nelayan yang ada di desa Sampuabalo sangat menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak mereka karna tampa adanya pendidikan mereka akan sangat tertinggal dalam masyarakat, walaupun demikian tidak semua masyarakat nelayan mampu menyekolahkan anak dikarenakan keadaan ekonomi mereka yang hanya berpenghasilan pas-pasan sehingga beberapa dari anak mereka harus ada yang terpaksa berhenti sekolah dan mencari kerjaan untuk membantu orang tua mereka. Selain itu masyarakat nelayan yang ada di desa Sampuabalo juga menyadari bahwa pendidikan tidak hanya bisa diperoleh disekolah, mereka juga harus bisa mngajarkan anak mereka

secara langsung, seperti mengajarkan bagaimana bersikap dalam bermasayarakat, dan mengajarkan anak tentang agama, sedangkan kehidupan gaya hidup nelayan tidak hanya dipengaruhi peran dari suami dan istri, anak-anak mereka juga terkadang ikut pembantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga khususnya bagi anak laki-laki. Di desa Sampuabalo banyak dari anak para nelayan yang ikut membantu orang tua mereka mencari nafkah dengan cara melaut, serta faktor nelayan dalam modal fisik meskipun para masyarakat nelayan khusunya para suami walaupun mereka sangant jarang berada di kampung dan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan, bukan berarti mereka lepas andil dalam upaya pembangunan desa, berbeda dengan istri mereka, para suami (nelayan) jarang terlihat aktif dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dikarenakan mereka jarang berada dirumah dan tidak sedikit dari mereka yang harus meninggalkan kampung untuk mencari nafkah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan jawaban rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tentang peranan nelayan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Sampuabalo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton, sebagai berikut:

1. Peran masyarakat Nelayan dalam meningkatkan Pendapatan Ekonomi di desa Sampuabalo penghasilan nelayan dikategorikan sangat baik karena dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa sampuabalo dengan mayoritas pekerjaanya adalah berprofesi sebagai nelayan. Hasil dari penghasilan penangkapan ikan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi peningkatkan perekonomian masyarakat desa Sampuabalo terdapat 2 (dua) faktor yaitu faktor alam dan faktor non alam, faktor alam disebabkan terjadinya iklim seperti pola pergeseran curah hujan, tinggi gelombang dan kecepatan angin yang berdampak langsung terhadap operasional penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan. Faktor non alam terdapat pada faktor nelayan dalam pendidikan para masyarakat Nelayan yang ada di desa Sampuabalo sangat menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak mereka karena tanpa adanya pendidikan mereka akan sangat tertinggal dalam masyarakat, sedangkan kehidupan gaya hidup nelayan tidak hanya dipengaruhi peran dari suami dan istri, anak-anak mereka juga terkadang ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga khususnya bagi anak laki-laki, serta faktor nelayan dalam modal fisik meskipun para masyarakat nelayan khusunya para suami walaupun mereka sangant jarang ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kampung, bukan berarti mereka lepas andil dalam upaya pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 1992. *Ekonomi Ketiga Dan Teori Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Badan Pusat Statistik. 2012*. Informasi Kependudukan Indonesia* 2012. BPS

Clark, Jhon R. 1996. *Coastal Zone Management Handbook Lewis Publisher*. New York.

Dahuri, Rokhimin, Dkk. 2004. *SumberDaya Wilayah Pesisir Dan Laut.* Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Danim. 2007. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial.* Bandung. Alfabeta.

Depertemen Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. 2020. *Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Jakarta. Direktorat Jendral Perikanan Tangkap Depertemen Kelautan Dan Perikanan Degan Japan International Cooporation Agenicy(* JICA)

Edi, Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.* Bandung: Alfa Berta

Gunsu, Nurmansyah, Dkk. 2019. *Sebuah Ikhtiar Mengenal Antropologi*. Lampung: Aurah Cv. Anugrah Utama Raharja.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif:* Aplikasi Proposal Dan Laporan Penelitan. Malang: UMM Press

Hermanto. 2008. *Analisis Pendapatan Dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan* Di Desa Pantai Studi Kasus Di Muncar Banyuwangi. Skripsi S1

Koentjaranigrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Kusnadi. 2009. *Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar/Ruzz Media.

Margono. 2004. *Metodologi Penelitiaan Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, Leksi J. 2007. *Metodologi Penelitiaan Kualitatif Edisi Refisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi Dan Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwardarminta. 1995. *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: PT. Balai pustaka

Putong Iskandar. 2013. *Economies Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Rizyanti, Reza, Roesmidi. 2006. *Pemerdayaan Masyakarat* Sumedang : Alfa

Rosni, 2017. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan*. Medan. Fakultas Ilmu Sosial. Uiversitas Negeri Medan.

Sabar. 2007*. Pengantar Metodologi Penelitiaan*. Fkip: Universitas Muria.

Sastrawidjaya, dkk. 2002. *Nelayan Nusanatara,* Pusat Pengelaham Produk Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Jakarta.

Satria. 2004. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir.* Jakarta. Pustaka Cisendo. Siegel, Sidney.

Soentandyo, Wignyosoebroto. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat.* Pustaka Pasantren. Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono. 20009. *Peranan Sosialogi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Pers, Jakarta : PT RinekaCipta.

Sugiyanto. 1996. *Penghijauan Pantai*. Jakarta: Penebar Ilmu.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitiaan Kuantitatif, Kualitatif dan R Dan D* Bandung:Alfa Beta.

Zuhuriah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.